

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan konsepsi yang telah dirumuskan secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945. Salah satu dari empat tujuan negara yang ada dalam Pembukaan UUD 1945 yang telah dirumuskan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Rumusan tujuan negara tersebut merupakan rumusan tujuan dalam bidang pendidikan. Ini berarti bahwa pendidikan telah menjadi pokok konsep yang sangat diperhatikan dan penting dalam membangun negara.

Namun untuk saat ini telah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan bangsa ini. Sebab disadari atau tidak, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju selalu didukung dengan kualitas pendidikan yang baik, sementara bangsa yang terbelakang bisa dipastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, dibutuhkan pembaruan dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya pendidikan akan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Menurut Nurhadi,dkk (2004: 1) dalam Nasih dan Kholidah (2009: 115) mengatakan bahwa:

“Salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran, di samping pembaruan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa”.

Dalam kondisi pembelajaran saat ini siswa cenderung kurang memperdalam ilmu agama, selain itu partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar juga kurang, dikarenakan tiap mata pelajaran agama di MI Muhammadiyah Trukan hanya memiliki waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Dilihat dari model pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya diantaranya ceramah, pemberian tugas dan hanya sekedar membaca, juga salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak untuk mempelajari ilmu agama khususnya mata pelajaran Fiqih. Mereka lebih menekankan ilmu umum dari pada ilmu agama (Wawancara dengan Bapak Iskhak guru mata pelajaran fiqih kelas III, tanggal 2 Februari 2013).

Dari sebab-sebab di atas menyebabkan keaktifan serta prestasi siswa menurun dan terbukti saat peneliti melakukan observasi pra siklus data menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa hanya 62,15% dari jumlah siswa kelas III, hal ini dikarenakan hanya sebagian siswa yang memperhatikan pelajaran, selain itu dari data nilai pra siklus siswa menunjukkan bahwa hanya 56,25% dari jumlah siswa kelas III yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi di atas, maka upaya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran seperti peningkatan keaktifan dan prestasi siswa dalam pelajaran Fiqih merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan demi perbaikan mutu pendidikan. Untuk menanggulangi permasalahan dalam proses pembelajaran Fiqih, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble*. Dengan model pembelajaran *scramble* diharapkan bisa memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa diajak pada kondisi nyata dan dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe *scramble* tercipta situasi lingkungan yang kondusif. Menurut Johnson dan Johnson (1989) dalam Lie (2004: 7) menyatakan bahwa:

“Suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa”.

Dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa yang terpenting yaitu kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran dan variasi metode, atau bisa dikatakan bagaimana guru itu dapat mempermudah dalam memberikan suatu materi pada siswa dengan latar belakang yang homogen sehingga akan terjadi interaksi dalam proses belajar mengajar yang baik, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terwujud.

Dengan demikian peran guru sebagai pendidik memiliki tugas memberikan fasilitas maupun kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, maka banyak hal yang perlu diperhatikan dan ditangani oleh guru. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa “kewajiban guru diantaranya merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Mata Pelajaran Fiqih melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Scramble* di MI Muhammadiyah Trukan Paliyan Gunungkidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas maka peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* di MI Muhammadiyah Trukan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* di MI Muhammadiyah Trukan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas maka secara khusus tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* di MI Muhammadiyah Trukan
2. Guna memaparkan faktor pendukung dan penghambat pada upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* di MI Muhammadiyah Trukan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan referensi bagi semua pihak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat direkomendasikan bagi sekolah dan guru untuk digunakan sebagai masukan dan juga informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta dapat digunakan dalam peningkatan mutu pendidikan di MI Muhammadiyah Trukan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pembelajaran Fiqih telah banyak dilakukan oleh para peneliti, dan telah dipublikasikan dalam bentuk penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih, yang penulis jadikan tinjauan pustaka berikut ini:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Markamah Hastutik (2007), mahasiswi UIN Malang, dengan judul "*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada mata Pelajaran Fiqih kelas VIII A di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang*". Dengan hasil penelitian yaitu penerapan pembelajaran kooperatif structural dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII A di MTs Hidayatul Mubtadi'in Malang.
2. Skripsi milik M. Samsul Afif (2012), mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Fiqih di kelas VIII F MTs N Rejo Peterongan 1 Jombang*". Dengan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa metode jigsaw terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII F MTsN Rejo Peterongan 1 Jombang. Dengan demikian penelitian ini hanya sebatas menerapkan metode *jigsaw* pada mampel Fiqih dan pengaruhnya pada motivasi belajar siswa.
3. Skripsi milik Nining Yuli Astuti (2012), mahasiswi UMY, dengan judul "*Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di Kelas III*

MI Muhammadiyah Munggur Ngeposari Semanu Gunungkidul". Dengan hasil penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih di kelas III di MI Munggur Ngeposari Semanu Gunungkidul sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, maka secara teoritis penelitian ini memiliki relevansi bahasan mengenai pembelajaran Fiqih. Hanya saja penelitian disamping tempat, dan metode yang berbeda dalam pembelajaran Fiqih, dalam penelitian ini juga disebutkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul.

F. Kerangka Teoritik

1. Keaktifan

Menurut Anton M. Mulyono dalam Dyan Kurniawati keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta kondisi belajar aktif (<http://digilib.unnes.ac.id>).

Menurut Ardhan Indikator keaktifan siswa ini dapat dilihat dari :

- a) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- b) Kerjasamanya dalam kelompok
- c) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok
- d) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- e) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, memberi gagasan yang cemerlang
- f) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- g) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- h) Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- i) Saling membantu dan menyelesaikan masalah (Ardhan, 2012).

2. Prestasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:186) “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)”. Menurut Sardiman A.M (2001:46) “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”(Huda, 2011).

Sedangkan pengertian prestasi menurut A. Tabrani (1991:22) “Prestasi adalah kemampuan nyata (actual ability) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha” (Huda, 2011).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah diperoleh siswa sebagai usaha yang dilakukan dalam belajar. Sedangkan dalam penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan prestasi siswa yang diambil dari nilai tes tiap siklusnya yang diharapkan 80% dari jumlah siswa kelas III bisa mencapai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran fiqh yaitu 70.

3. Fiqh

Menurut Djazuli, Fiqh adalah satu sistem hukum yang sangat erat kaitannya dengan agama Islam. serta menurut Djazuli, tujuan akhir ilmu Fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah swt, dengan melaksanakan syariah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat (2005: 27).

Mata pelajaran Fiqh di madrasah ibtdaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fiqh ibadah. Terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqh muamalah. Selain itu secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidup sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dan Allah, dengan diri manusia itu

sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. (STIT At-Taqwa, 2011).

Mata pelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, maupun makhluk lainnya. (STIT At-Taqwa, 2011).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di madrasah ibtidaiyyah meliputi:

- a. Fiqih ibadah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah; yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam (STIT At-Taqwa, 2011).

Adapun materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa di kelas III Madrasah Ibtidaiyyah adalah:

- a. Shalat Sunah Rawatib
 - 1) Kompetensi dasar Menjelaskan ketentuan shalat rawatib dan mempraktikkan tata cara shalat rawatib
 - 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah:
 - a) Menjelaskan pengertian dan ketentuan dalam shalat rawatib
 - b) Menjelaskan pembagian shalat rawatib dari hukum dan pelaksanaan shalat rawatib
 - c) Menjelaskan waktu pelaksanaan shalat rawatib
 - d) Menjelaskan keutamaan shalat rawatib
 - e) Membiasakan shalat rawatib
- b. Shalat Jumat
 - 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah mengenal ketentuan shalat jumat dan membiasakan mengikuti shalat Jum'at
 - 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah:
 - a) Menjelaskan hukum Shalat Jum'at
 - b) Menjelaskan syarat wajib dan sah Shalat Jum'at
 - c) Menjelaskan waktu Shalat Jum'at
 - d) Menyebutkan sunah-sunah dalam Shalat Jum'at
 - e) Membiasakan Shalat Jum'at
- c. Shalat bagi Orang Sakit
 - 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah menjelaskan tata cara shalat bagi orang yang sakit dan mendemonstrasikan cara shalat dalam keadaan sakit

- 2) Indikator pencapaian materi ini adalah:
 - a) Memperagakan shalat dengan cara duduk
 - b) Memperagakan shalat dengan cara berbaring
- d. Puasa Ramadhan
 - 1) Kompetensi dasar untuk materi ini adalah menjelaskan ketentuan puasa ramadhan dan hikmahnya
 - 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah:
 - a) Menyebutkan ketentuan-ketentuan dibulan ramadhan
 - b) Menyebutkan cara-cara untuk menentukan datanya bulan Ramadhan
 - c) Menyebutkan ketentuan puasa ramadhan
 - d) Menyebutkan rukun-rukun puasa
 - e) Menyebutkan sunah-sunah puasa
- e. Amalan-amalan di Bulan Ramadhan
 - 1) Kompetensi dasar dari materi ini adalah menjelaskan ketentuan shalat tarawih, witr dan menjelaskan keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan
 - 2) Indikator pencapaian untuk materi ini adalah:
 - a) Menjelaskan ketentuan shalat tarawih dan witr
 - b) Menyebutkan amalan-amalan dibulan Ramadhan

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memakai model

pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* pada mata pelajaran

Fiqih di kelas III MI Muhammadiyah Trukan pada semester II pada

materi puasa Ramadhan.

4. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu” (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2006: 48).

Menurut Degeng pembelajaran adalah “upaya untuk membelajarkan siswa” (Uno, 2008: 2). Dalam pengertian ini jelas bahwa dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. .

Sedangkan pendapat Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57)

Berdasarkan beberapa definisi di atas pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara guru atau pendidik dan peserta didik, dengan media dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan metode pembelajaran menurut Drajat (2001) dalam Nasih dan Kolidah (2009: 29), berarti “suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Maka metode pembelajaran bisa diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar, atau bisa diartikan sebagai prinsip-

prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan dalam penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai penentu dalam kualitas pendidikan. Jadi dalam proses pembelajaran guru dapat memilih serta menggunakan media dan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga siswa diharapkan bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

5. Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran yang di pilih oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan keaktifan dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan dan meningkatkan prestasi akademik siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning*. Adapun pengertian *cooperative learning* menurut beberapa pakar pendidikan, diantaranya:

Menurut Salvin (1995), mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.

Menurut Aziah (1998), *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan (Yulianto, 2010).

Jadi *coopertive learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. *Cooperative learning* mengacu pada model pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Adapun ciri khas *cooperative learning* yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama dalam satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan.

b. Unsur-unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Roger dan David Johnson tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan termasuk dalam pembelajaran secrambel yaitu:

1) Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota dalam

kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam hal ini para siswa tidak ada yang dirugikan dikarenakan saling melengkapi antar anggota kelompok. (Lie, 2004: 32).

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota dalam kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain mampu mencapai tujuan mereka. Dalam metode *scramble* setiap anggota kelompok dilibatkan secara langsung dalam mengerjakan tugas. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

2) Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. (Lie, 2004: 33).

Dalam pembelajaran *scramble* setiap anggota memiliki tugas yang sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setiap anggota memiliki tugas yang sama yaitu menjawab soal dengan menyusun huruf sehingga menjadi kata yang benar untuk menjawab soal.

3) Tatap muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan waktu bagi para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota kelompok, hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu siswa saja. (Lie, 2004: 33).

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu dengan yang lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4) Komunikasi antara anggota

Pada tahap ini guru berusaha membuat agar siswa dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan antaranggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengeluarkan pendapat (Lie, 2004: 34-35).

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga membutuhkan proses yang lama. Namun dalam proses ini merupakan proses yang akan bermanfaat dan perlu ditempuh untuk

memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5) Evaluasi proses kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk melakukan evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakann selang waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. (Lie, 2004: 35),

c. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pengelolaan kelas dalam setiap pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting begitupula dalam model pembelajaran *cooperative learning*, diantaranya meliputi:

1) Pengelompokan

Pengelompokan yang dibentuk secara heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam model pembelajaran *cooperative learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. (Lie, 2004: 39).

Begitu juga dalam pengelompokan yang digunakan pada model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* bisa sering

diubah (untuk setiap kegiatan) atau dibuat agak permanen, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Jika kelompok sering diubah, siswa akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa-siswa yang lainnya. Namun, membentuk kelompok-kelompok baru ini akan memakan waktu baik itu waktu persiapan maupun waktu di kelas. Salah satu cara untuk membentuk kelompok nonpermanen dengan seefisien mungkin adalah dengan jam perjanjian.

Adapun jumlah anggota dalam satu kelompok bisa bervariasi mulai dari 2 sampai dengan 5, menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas. Tentu saja, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

2) Semangat *Cooperative Learning*

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran *cooperative learning*, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat *cooperative learning* ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya dalam satu kelompok. (Lie, 2004: 47)

Dalam pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* ini diharapkan seluruh siswa memiliki semangat dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi akademik siswa.

3) Penataan ruang kelas

Dalam pembelajaran *cooperative learning* penataan ruang kelas harus dilakukan guna menunjang dalam proses pembelajaran. Penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Menurut Anita Lie, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu: (a) ukuran ruang kelas yang digunakan, (b) jumlah siswa yang ada di kelas, (c) tingkat kedewasaan siswa, (d) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa, (e) toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa lain, (f) pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *cooperative learning*, (g) pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran *cooperative learning* (Lie, 2004: 52).

Dengan penataan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tentunya akan membuat suasana yang mendukung dalam pembelajaran. Penciptaan lingkungan pembelajaran juga menentukan keberhasilan pembelajaran, Nabi Muhammad saw bersabda: yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan “fitrah”. Namun kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah). Hadis tersebut menunjukkan bahwasannya Islam mengakui potensi lingkungan, pengaruhnya dapat

sangat kuat, hingga sangat mungkin mengalahkan fitrah, begitu juga dalam penataan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi, karena siswa merasa nyaman (Asifudin, 2009: 129-130).

Dalam pembelajaran metode *scramble* ini siswa akan menerima materi kemudian dibentuk kelompok yang terdiri dari 4 anggota, kemudian mereka berkerjasama dalam satu bangku untuk memecahkan soal yang telah diberikan oleh guru.

d. Pengertian Pembelajaran *Scramble*

Adapun pengertian dari *scramble* yakni dijelaskan oleh Daud bahwa istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang artinya perebutan, perjuangan, pertarungan, dimana belajar ditekankan sambil bermain sehingga siswa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Daud, 2010).

Pengertian pembelajaran *scramble* menurut Fadmawati (2009) *pembelajaran cooperative learning tipe scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal (Siti Amanah, 2011).

Menurut Komalasari (2010: 84), pembelajaran *scramble* yaitu pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud (Hayardin, 2012).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* ini adalah model pembelajaran kelompok yang membutuhkan kreativitas serta kerja sama siswa dalam kelompok, metode ini memberikan sedikit sentuhan acak huruf dengan harapan dapat menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran *scramble* tampak seperti model pembelajaran *word square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan, namun dengan susunan yang acak, jadi siswa bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Metode *scramble* digunakan untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Model pembelajaran *scramble* terdiri dari tiga bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Budi Harto, dkk (1997) yaitu:

- 1) *Scramble* kata, yaitu sebuah permainan menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letak hurufnya, sehingga membentuk suatu kata yang bermakna.
- 2) *Scramble* kalimat, yaitu sebuah permainan menyusun kalimat dari kata acak.
- 3) *Scramble* wacana, yaitu sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat acak atau paragraf acak (Adil, www.dedenbinlaode.web.id).

Berdasarkan ketiga bentuk *scramble* diatas, maka penelitian ini akan ditekankan pada *scramble* kata yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih kelas III di MI Muhammadiyah Trukan dengan harapan mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.

e. Langkah dan Media *Scramble*

Model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble*, memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran *cooperative learning* lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota dari kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda (Lestari, 2009).

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *scramble* yaitu:

- 1) Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Setelah selesai menyajikan materi guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya (Hayardin, 2012).

Media dalam metode *scramble* yaitu:

- 1) Buat pertanyaan yang sesuai dengan topik.
- 2) Buat jawaban yang diacak hurufnya (Infu5, 2011)

Untuk memperjelas arah pembelajaran siswa kelas III mata pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Trukan, sesuai penjelasan singkat di atas, langkah-langkah pembelajara *scramble* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan lembar kerja dan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyiapkan materi bahan ajar dan mengelola kelas, yang diawali dengan berdoa bersama, absensi kehadiran siswa dan mereview pembelajaran sebelumnya.
- 3) Guru membuat keterkaitan bermakna dengan pelajaran lain.
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui teknik *scramble*.
- 5) Membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
- 6) Menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis.
- 7) Membagikan lembar kerja siswa dengan metode *scramble*.
- 8) Memberikan penilaian atas hasil kerja siswa

9) Diberi soal secara individu pada akhir siklus

f. Kelebihan dan Kekurangan *Scramble*

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *scramble* memiliki beberapa kelebihan seperti;

- 1) Metode pembelajaran ini akan memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. Mereka bisa berekreasi sekaligus belajar dan berfikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress atau tertekan.
- 2) Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, metode pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* juga memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- 3) Materi yang diberikan melalui satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- 4) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.
- 5) Memudahkan siswa dalam mencari jawaban
- 6) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal *scramble*
- 7) Semua siswa terlibat
- 8) Kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan disiplin

Sedangkan kelemahan dari metode *cooperative learning tipe scramble* meliputi;

- 1) pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikan oleh guru.
- 4) Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan.
- 5) Siswa kurang berfikir kritis
- 6) Bisa saja mencontek jawaban temannya
- 7) Mematikan kreatifitas siswa
- 8) Siswa tinggal menerima bahan mentah (Siti Amanah, 2011)

6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Karakteristik siswa merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang akan ditempuh. Menurut Muataqim dan Abdul Wahib (2003: 48), masa sekolah yaitu biasanya umur 6 sampai 12 tahun memiliki tanda kematangan seperti: telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan

pekerjaan, perasaan kemasyarakatan telah berkembang sehingga mampu untuk bergaul dan berkerjasama dengan anak lain yang sebaya umurnya, telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar; memiliki kecakapan serta pengetahuan, dan telah memiliki perkembangan jasmani yang kuat untuk melakukan kewajiban di sekolah.

Karakteristik anak usia sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah tidak hanya itu. Menurut Sumantri dan Sukmadinata dalam Wardani (2012), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Siswa-siswa sekolah dasar termasuk madrasah ibtidaiyah terutama yang masih berada di kelas-kelas rendah pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah.

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Siswa madrasah ibtidaiyah berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan anak aktif bergerak atau berpindah.

Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi

beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia kawan dan belajar mematuhi aturan –aturan dalam kelompok.

Karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah yang terakhir adalah senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. (Anugrahaeni, peluangbisnisonlinemodalkecil.blogspot.com)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai karakter, menurut tahap perkembangan kognitif Piaget seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, siswa madrasah berada pada tahap operasional konkret begitu juga anak usia kelas III madrasah ibtidaiyah. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti memilih model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* dengan harapan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan dengan metode ini mampu memberikan kondisi belajar anak menjadi menyenangkan sehingga anak menikmati suasana dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan

keaktifan dan prestasi akademik siswa kelas III MI Muhammadiyah Trukan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian guna memperbaiki pembelajaran di kelas, upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang terjadi. Selain itu penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas III di MI Muhammadiyah Trukan.

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul. Peneliti sengaja mengambil lokasi penelitian di sekolah ini, karena setelah melihat keadaan di MI Muhammadiyah Trukan merupakan sekolah yang tepat untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* dalam mata pelajaran Fiqih kelas III.

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah Trukan dengan sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Fiqih kelas III dan siswa kelas III MI Muhammadiyah Trukan tahun

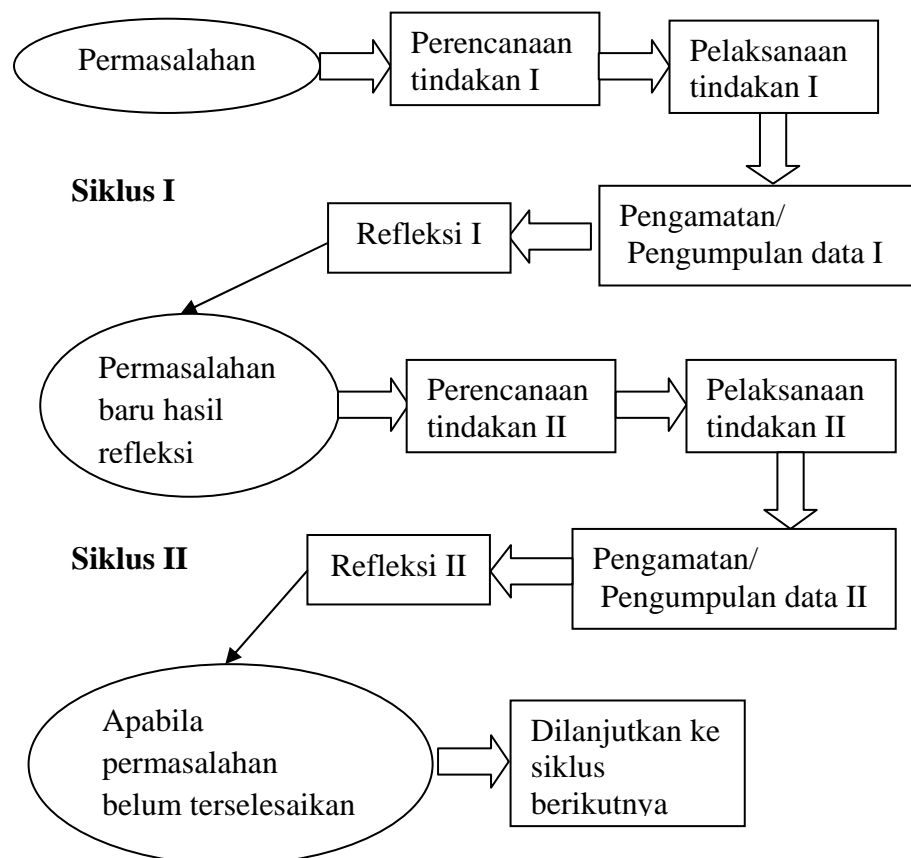
ajaran 2012/2013. Adapun jumlah siswa kelas III di MI Muhammadiyah Trukan adalah 16 siswa, yang terdiri dari 5 siswa dan 11 siswi.

3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto kegiatan pokok penelitian tindakan kelas yang lazim dilalui, yaitu (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (d) refleksi. Kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas dengan hasil penelitian yang diinginkan (Arikunto, 2011: 16).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian tindakan harus dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Informasi siklus terdahulu akan memutuskan siklus yang akan dilakukan berikutnya (Arikunto, 2011: 23).

Secara skematis prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disajikan pada gambar berikut:



Gambar I: Alur Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas

a. Siklus I

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Menyusun instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
- c) Menyusun soal untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan siswa pada materi serta untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- d) Pembagian kelompok belajar secara heterogen menjadi 4 kelompok

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas (*acting*)

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada rencana tindakan yang terdapat dalam rencana pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* dalam pembelajaran.

3) Observasi (*observation*)

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk merekam sekaligus menilai aktifitas siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Setiap siswa yang menunjukkan kemampuan sesuai kriteria indikator pembelajaran dicatat pada lembar observasi dan jurnal.

4) Refleksi (*reflecting*)

Peneliti melakukan tindakan yang telah dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi, daftar nilai keaktifan siswa dan nilai tes. Kemudian peneliti dibantu guru memperbaiki segala kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada hasil evaluasi yang selanjutnya dapat digunakan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Refleksi pada siklus I diperbaiki pada siklus II, mulai dari perencanaan yang dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan kelas.

1) Perencanaan (*planning*)

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada tindakan siklus I, kemudian peneliti bersama guru merencanakan program tindakan siklus II.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas (*acting*)

Langkah-langkah pada tindakan siklus II sama dengan tindakan siklus I dan ditambah dengan perbaikan-perbaikan yang diperoleh dari hasil refleksi siklus I.

3) Observasi (*observation*)

Pengamatan pada tindakan siklus II sama dengan pada tindakan siklus I, yaitu mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Refleksi (*reflecting*)

Seluruh data yang didapat selama kegiatan berlangsung dianalisis dan diolah. Hasil refleksi siklus I dibandingkan dengan hasil refleksi siklus II. Dari sini dapat dilihat, apakah terjadi peningkatan proses dan hasil belajar siswa atau mengalami penurunan. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian secara keseluruhan. Pada siklus ini diharapkan penelitian telah berhasil atau mencapai indikator keberhasilan.

4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu:

1) Observasi

Kata observasi berasal dari bahasa Inggris “observation” yang berarti “pengamatan”. Sugiyono (2008: 203), mengemukakan bahwa pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Patton dalam Sugiyono (2008: 313), manfaat observasi yaitu: dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Dengan teknik observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan lembaga, letak geografis, guru, kegiatan pembelajaran khususnya Fiqih, keadaan peserta didik dan hal-hal yang berkaitan dengan MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul. Untuk meneliti aktivitas tersebut dapat dilakukan observasi partisipatif yang melibatkan peneliti

berperan serta dalam kegiatan mereka pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahami.

2) Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang akan diteliti, yaitu untuk memperoleh informasi dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan pihak yang dipandang perlu. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.

Wawancara ini digunakan peneliti, untuk mengumpulkan data mengenai keadaan sekolah, keadaan siswa, maupun proses pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Trukan.

3) Gambar (foto)

Gambar ditunakan untuk memberikan situasi, keadaan siswa dalam proses pembelajaran.

4) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data hasil proses pembelajaran, pencatatan sebagai gambaran yang terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah butir soal (evaluasi kelompok dan individu), lembar pengamatan/ daftar cocok (ceck list), jurnal harian.

- 1) Butiran soal yang berupa beberapa pertanyaan dilakukan pada setiap siklus yang digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi.
- 2) Lembar pengamatan/daftar cocok (check list) digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble*.
- 3) Jurnal harian digunakan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran serta untuk mendiskripsikan kegiatan siswa.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif komparatif.

- a. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi.
- b. Analisis deskriptif komparatif dilakukan untuk membandingkan prestasi belajar melalui tes formatif/ nilai ulangan harian antar siklus. Untuk memudahkan dalam analisis data, maka dalam menghitung besar prosentase peningkatan keaktifan dan prestasi akademik siswa

untuk setiap siklus yang berpedoman pada lembar observasi dan hasil evaluasi tiap siklus, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\text{Jumlah Skor Item (butir)}}{\text{Jumlah skor Ideal}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2007: 95)

6. Indikator Keberhasilan

Setelah menggunakan pembelajaran model *cooperative learning tipe scramble* diharapkan keaktifan dan prestasi siswa kelas III di MI Muhammadiyah Trukan bisa meningkat dengan prosentase minimal 80%. Apabila prosentase tersebut tercapai maka proses pembelajaran dikatakan berhasil.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi penelitian ini, maka peneliti membuat rancangan skripsi dengan bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Pada bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan terdapat pada Bab pertama.

Untuk menggambarkan tentang kondisi umum MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul seperti letak geografis, sejarah perkembangan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, serta sarana prasarana yang dimiliki semuanya dijelaskan pada Bab kedua.

Untuk membahas uraian hasil tentang data dan temuan yang diperoleh dari gambaran obyek penelitian mengenai pembelajaran dan upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran *cooperative learning tipe scramble* pada mata pelajaran Fiqih kelas III di MI Muhammadiyah Trukan secara jelas akan di uraikan pada bab ketiga.

Pada bagian akhir dalam skripsi ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan yang ada, saran-saran dari peneliti diuraikan pada Bab keempat, serta tidak lupa bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.